

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove di Indonesia termasuk salah satu hutan mangrove terluas di dunia menurut data Tahun 2002 hutan mangrove di Indonesia merupakan yang terluas di dunia selain Australia dan Brazil (Purnobasuki, 2012). Sekitar 3 juta Hektar hutan mangrove tumbuh sepanjang 95.000 kilometer di pesisir Indonesia, mewakili 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove dunia (Giri dkk, 2011). Bengen (1999), memaparkan bahwa vegetasi mangrove di Indonesia memiliki total keanekaragaman jenis sebanyak 202 jenis yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis liana, 44 jenis herba, 44 jenis epifit dan 1 jenis sikas. Keberadaan hutan mangrove memiliki peranan penting di dalam kawasan pesisir, vegetasi mangrove mampu menyeimbangkan lingkungan dan menetralkan bahan-bahan pencemar (Rochana, 2011).

Ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai tempat wisata dan mempunyai sumbangsih dalam hal pelestarian alam dan lingkungan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan mangrove secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Potensi mangrove yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sekaligus sebagai upaya rehabilitasi dan konservasi kawasan mangrove yaitu; antraksi wisata mangrove, *bird watching*, *trekking*, *canoeing*, *fishing*, *boating* dan *mangrove tree plantation or adaption* (Wahyuni et al., 2006)

Kota Tarakan merupakan salah satu pulau yang berada di Propinsi Kalimantan Utara yang secara geografis memiliki posisi sangat strategis sebagai jalur transportasi skala regional maupun skala internasional. Rachamawani (2007) menyantakan bahwa sebagai bagian dari ekosistem pesisir di Kota Tarakan, keberadaan ekosistem mangrove

di sepanjang pantai memberikan kontribusi yang sangat penting baik manfaat langsung maupun tidak langsung.

Dalam waktu 5 tahun telah terjadi penurunan luasan hutan mangrove sebesar 51,73%. Kondisi ini berimplikasi pada timbulnya permasalahan di wilayah pesisir Kota Tarakan antara lain potensi abrasi yang cukup tinggi, berkurangnya vegetasi mangrove di pesisir timur Kota Tarakan sehingga menyebabkan garis pantai mendekati daratan. Kondisi ini semakin diperparah sejak maraknya pembukaan areal tambak oleh masyarakat baik secara tradisional maupun modern (Anonim, 2010). Berbagai kerugian akibat abrasi pantai terutama dirasakan masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai, seperti adanya masyarakat yang harus memindahkan rumahnya karena terkikis oleh gelombang pasang. Rusaknya ekosistem mangrove dan terumbu karang telah mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan sumber daya ikan sehingga terjadi penurunan produksi perikanan. Penebangan hutan mangrove yang di konversi menjadi tambak dan permukiman di daerah pantai juga telah mengakibatkan terjadinya intrusi air laut ke daratan.

Upaya konservasi mangrove yang dilakukan oleh masyarakat Tarakan dan berbagai pihak terus dilakukan untuk menjaga kelestarian mangrove. UndangUndang Nomor 5 Tahun 1999 menyebutkan bahwa kegiatan upaya konservasi meliputi 3 hal yaitu perlindungan sumberdaya alam, pengawetan sumberdaya alam, dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya konservasi dan pengembangan ekowisata yang terdapat di hutan mangrove Tarakan Kalimantan Utara.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kegiatan upaya konservasi dan pengembangan ekowisata yang dilakukan di Tarakan Kalimantan Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Memberikan Informasi terhadap pengelola dan masyarakat sekitar upaya konservasi dan pengembangan ekowisata yang berpotensi untuk dilakukan di Tarakan Kalimantan utara.
2. Dapat mengetahui penyebab kerusakan hutan mangrove, mengurangi dampak kerusakan hutan mangrove
3. Dapat menindaklanjuti perencanaan ekowisata di tarakan yang lebih baik dan efektif.

